BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

Melalui penelitian mengenai Ekspresi Bentuk Masjid Agung Demak dan Masjid Agung Jawa Tengah dalam Transformasi Perumbahan Zaman, dapat ditarik kesimpulan dan saran berdasarkan acuan dari rumusan masalah dan hasil penjabaran serta analisis dari masing-masing objek penelitian adalah sebagai berikut :

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakuakan pada kedua objek masjid yaitu Masjid Agung Demak dan Masjid Agung Jawa Tengah, terdapat kesamaan dan perbedaan, kedua masjid diciptakan untuk memiliki tujuan yang serupa, yaitu untuk menjadi bangunan yang merepresentasikan masyarakat Islam Jawa, namun keduanya diciptakan pada zaman dan situasi budaya yang berbeda, kesamaan dan perbedaan tersebut tampak pada karakteristik kedua bangunannya.

Pada Masjid Agung Demak, hampir semua elemen visual pada masjid tersebut merupakan elemen-elemen visual khas Jawa dan terdapat simbol-simbol agama Hindu dan Budha, dimana agama Hindu dan Budha pada masa itu merupakan kepercayaan yang masih tertanam kuat di hati masyarakat Jawa. Masjid Agung Demak yang didesain sedemikian rupa oleh para Wali bukan tanpa tujuan dan alasan, Para Wali yang paham betul keadaan masyarakat Jawa yang tidak akan bisa meninggalkan akar budayanya mendesain wujud Masjid Agung yang membuat masyarakat Jawa merasa tidak asing saat mereka memasuki bangunan Majid Agung tersebut. Metode tersebut merupakan pendekatan dakwah yang dilakuakan oleh para Wali agar masyarakat Jawa tertarik masuk ke Islam tanpa harus meninggalkan tradisi yang menjadi bagian dari kehidupan mereka. Namun semua elemen-elemen visual pada Masjid Agung Demak bukan hanya merepresentasikan budaya Jawa dan Hindu Budha, para Wali mengaplikasikan berbagai elemen-elemen visual Jawa yang syarat dengan makna Islam, dan mengganti makna elemen-elemen visual yang

beraroma Hindu Budha menjadi syarat dengan nilai muamalah dalam Islam. Seperti yang kita lihat pada bentuk atap Masjid Agung Demak yang berbentuk Meru, bukan berbentuk kubah seperti layaknya bangunan Islam di tanah Arab, dimana Arab adalah negara tempat lahirnya Islam. Meru yang sebelumnya merupakan lambang dari keberadaan Dewa dirubah desain dan maknanya sehingga melambangkan nilai ketauhidan yang merupakan dasar dari agama Islam. Adapun elemen hias berupa teratai terapikasi pada beberapa elemen bangunan, diantaranya pada bagian Pepolo atau Mustaka pada puncak atap tumpang Masjid Agung Demak, teratai merupakan simbol keberadaan Budha, namun para Wali tetap mengaplikasikan elemen berupa bunga teratai dalam bangunan masjid, para Wali merubah makna dari elemen tersebut, peletakan teratai pada bagian puncak atap tumpang melambangkan bahwa manusia yang semakin dekat dengan Tuhannya tidak akan terpengaruh oleh berbagai godaan dunia yang membawanya ke dalam lembah dosa, layaknya teratai yang merupakan bunga yang mekar dengan indah meskipun hidup di habitat yang kotor dan penuh lumpur.

Adapun Masjid Agung Jawa Tengah, yang dibangun jauh setelah abad 15, di mana pada masa ini agama Islam menjadi agama yang mendominasi di dalam kehidupan masyarakat Islam Jawa, dan pada masa ini Islam telah menjadi agama yang berusaha mampu mengikuti berbagai perkembangan zaman dan teknologi. Sehingga Masjid Agung Jawa Tengah, didesain untuk merepresentasikan masyarakat Islam Jawa yang hidup pada era modern. Berbeda dengan Masjid Agung Demak yang memiliki desain bangunan yang murni dengan gaya Jawa yang berorientasi dengan nilai-nilai tradisi, sedangkan pada Masjid Agung Jawa Tengah, desain Jawa tradisional pada bangunan dipadu dengan berbagai elemen-elemen bangunan Islam ikonik yang ada di berbagai dunia dengan menggunakan gaya Hibrida. Elemen-elemen bangunan Islam ikonik dari berbagai dunia yang diaplikasikan pada konsep bangunan Masjid Agung Jawa Tengah, diantaranya; pilar 25 nabi yang serupa dengan pilar-pilar pada interior Masjid Agung Kordoba di Spanyol, dimana bangunan tersebut merupakan bangunan yang menjadi salah satu simbol kejayaan Islam pada masa Kekhilafahan Bani Umayyah pada tahun 784

M. Terdapat juga payung elektrik yang serupa dengan Masjid Agung Nabawi di Mekah, payung tersebut bukan hanya membawa suasana Masjidil Haram ke dalam bangunan MAJT namun menjadikan MAJT sebagai bangunan yang berorientasi terhadap perkembangan teknologi, karena payung elektrik tersebut dapat terbuka secara otomatis. Terdapat juga minaret pada sekeliling kubah pada atap Bangunan Utama Masjid Agung Jawa Tengah, yang merupakan banguan yang menyerupai 4 minaret pada Masjid Kesultanan di Turki yang bernama Majid Hagia Sophia, masjid tersebut merupakan bangunan yang menjadi simbol kejayan Islam pada masa Kekhalifahan Usmani pada tahun 1453 M. Pengalipakisan semua elemen bangunan Islam dari berbagai dunia tersebut melambangkan kemegahan dan kejayaan Islam di masa lalu yang diharapkan agar mampu kembali bangkit di masa modern ini. Namun dari semua elemen bangunan Masjid Agung Jawa Tengah, terdapat satu elemen bangunan yang murni merepresentasikan bangunan Islam Jawa yang berorientasi tradisi, yaitu pada bangunan pendopo berupa joglo yang memiliki atap tumpang tiga yang terdapat bedug di dalamnya, bangunan tersebut yang menunjukan identitas Jawa pada Masjid Agung Jawa Tengah.

Pada MAJT terdapat berbagai fasilitas yang tidak ditemui pada Masjid Agung Demak, yaitu terdapat tempat wisata gardu pandang pada puncak menara Al-Husna, terdapat juga berbagai toko cinderamata, berbagai restoran dan kafe, termasuk tersedianya fasilitas berupa hotel, semua fasilitas tersebut disediakan untuk memenuhi kebutuhan bagi para jamaah dan pengunjung dari berbagai suku atau bahkan negara, karena konsep dari bangunan Majid Agung Jawa Tengah bukan hanya sebagai pusat peribadatan para Muslim, tapi juga berfunsgi sebagai pusat wisata reliji di kawasan Jawa Tengah, peletakan semua fasilitas tersebut jauh berada pada area profan yang terlepas dari area sakral, sehingga tidak melanggar kaidah bangunan masjid berdasarkan agama Islam yang sudah disepakati berbagai ulama.

Namun ada beberapa hal yang disayangkan dari konsep bangunan MAJT, yang pertama adalah payung elektrik yang berada pada bagian pelataran Masjid Agung Jawa Tengah hanya terbuka saat hari-hari besar, seperti ibadah Jum’at, Hari Raya Idul Fitri, dan Hari Raya Idul Adha, saat payung elektrik tersebut tidak

terbuka, lantai keramik yang berada pada pelataran Masjid Agung Jawa Tengah menjadi panas di saat siang hari, sehingga pelataran yang seharusnya menjadi akses bagi para jamaah untuk menuju bangunan utama MAJT untuk memasuki area pesolatan menjadi tidak berfungsi, sedangkan aturan di MAJT, mewajibkan bagi para jamaah untuk melepas alas kaki sebelum memasuki area pelataran MAJT tersebut. Sehingga saat siang hari hilanglah fungsi dari pelataran MAJT tersebut, ditambah lagi pemasangan karpet berwarna hijau yang seharusnya dipasang di area toilet justru diaplikasikan pada area pelataran yang panas tersebut, hal tersebut merupakan sebuah dilema, jika karpet hijau tersebut dipasang maka akan mengurangi nilai estetika bangunan Masjid Agung Jawa Tengah, namun jika karpet tersebut tidak dipasang akan menjadikan area pelataran tak mampu dilewati, meskipun pemasangan karpet tersebut belum sepenuhnya menjadi solusi, karena, panas yang berada pada area lantai pelataran masih tetap terasa menyengat meskipun sudah tertutup karpet, sehingga untuk menghindari panasnya area pelataran tersebut jamaah harus melewati lantai dasar atau bagian bangunan sayap kanan dan kiri untuk menuju area pesolatan MAJT. Berbeda pada bangunan Masjid Agung Demak, dimana terdapat serambi luas yang diletakan pendopo Majapahit di atasnya, sehingga saat jamaah melepas alas kaki, lantai serambi tetap bisa dilewati meskipun dalam iklim yang terik dan panas.

Masjid yang merepresentasikan Islam Jawa idealnya menyediakan pelataran yang mampu menjadi tempat singgah dan beristirahat bagi para jamaahnya, karena mengingat kebiasaan masyarakat Jawa yang lebih memilih beristirahat dulu sebelum atau bahkan sesudah melakuakan ibadah solat di area pesolatan masjid, pada bangunan Masjid Agung Demak tersedia pendopo Majapahit yang teduh dan luas di area serambi, sehingga jamaah yang ingin beristirahat mampu menggunakan fasilitas tersebut karena area tersebut bukanlah area sakral, sehingga bersantai-santai dan beristirahat di area tersebut merupakan hal yang sangat wajar. Sedangkan pada MAJT, para jamaah yang ingin beristirahat tidak bisa menggunakan fasilitas serambi MAJT, karena terlalu sempit, sehingga beberapa jamaah yang kelelahan menggunakan ruang pesolatan untuk beristirahat

dan bersantai, hal tersebut adalah hal yang menunjukan kurangnya adab dalam menghormati area sakral masjid, namun hal tersebut diakibatkan karena tidak adanya fasilitas untuk beristirahat bagi para jamaah yang lelah setelah melakukan aktifitas dalam kesehariannya.

Pada bangunan Masjid Agung Jawa Tengah terdapat elemen bangunan yang dirasa terlalu berlebihan menurut kaidah bangunan masjid dalam Islam, yaitu pada bangunan pilar berjajar yang terdapat pada area pelataran MAJT, elemen bangunan tersebut tidak memiliki nilai fungsi praktik meskipun melalui elemen tersebut disampaiakan makna yang syarat dengan nilai-nilai Keislaman, namun untuk mampu menyampaikan sebuah makna keIslaman, elemen tersebut dinilai terlalu menghabiskan biaya yang sangat besar dan memakan area tanah yang tidak sedikit, karena idealnya jika sebuah masjid mengikuti kaidah bangunan masjid berdasarkan Islam, tidak boleh ada bangunan yang dibangun secara berlebihan dan bermegah-megahan, dan setiap petak tanahnya harus mampu digunakan untuk kegiatan ibadah.

Dari penelitian pada tesis ini dapat disimpulkan, bahwa MAJT merupakan masjid yang memiliki nilai estetika yang sangat tinggi namun memiliki beberapa elemen bangunan yang kurang fungsional, berbeda dengan Masjid Agung Demak yang memiliki nilai estetika tradisi Jawa namun tetap syarat dengan nilai Islam dan setiap elemen bangunannya tetap memiliki nilai fungsi praktek dan fungsional. Namun dari semua kajian yang sudah dipaparkan, kedua masjid tersebut, yaitu Masjid Agung Demak dan Masjid Agung Jawa Tengah, memiliki kesamaan yang merepresentasikan bangunan masjid Islam Jawa, yaitu struktur bangunan berundak yang mengaplikasikan konsep Meru yang menjadi bentuk berkesinambungan dalam kepercayaan masyarakat Jawa. Konsep tersebut tidak bisa ditinggalkan dalam tradisi Jawa, sehingga menjadi aspek yang sangat penting. Tampak pada kedua bangunan masjid kedudukan ruang pesolatan terletak pada undakan yang tertinggi, dibanding area-area yang lain, menandakan konsep Meru yang telah disesuaikan dengan nilai ketauhidan yang menjadi dasar pemahaman agama Islam.

6.2 Saran

Melalui kajian ekspresi bentuk Masjid Agung Demak dan Masjid Agung Jawa Tengah dalam transformasi perubahan zaman, ada beberapa hal yang penting untuk difahami secara praktek oleh para desainer khusunya bagi perancang atau arsitek bangunan Masjid Agung, diharapkan semua arsitek tersebut mampu menciptakan bangunan yang merepresentasikan masyrakat Islam di daerah dimana masjid tersebut dibangun. Dan diharapkan desain bangunan Masjid Agung bukan hanya menonjolkan nilai-nilai estetika semata namun juga harus menunjukan identitas dari kultur dan budaya setempat agar masyarakat di sekitar masjid tidak kehilangan identitas yang berdasarkan akar budayanya. Penulis berharap, semua Muslim khusunya para arsitek yang berperan dalam pembangunan Masjid Agung memperhatikan betul kaidah-kaidah bangunan masjid dalam Islam, agar bangunan yang telah tercipta tidak sedikitpun melanggar kaidah-kaidah bangunan masjid yang telah ditetapkan oleh para ahli ilmu Islam taua para ulama. Kerena Muslim adalah manusia yang telah diatur hidupnya oleh Allah, Allah yang lebih tahu aturan-aturan mana yang terbaik bagi manusia, dalam segala aspek kehidupannya, termasuk juga dengan hal yang berkaitan dengan bangunan masjid, oleh karena itu bangunan masjid khususnya Masjid Agung wajib mengikuti kaidah-kaidah bangunan masjid dalam Islam yang berlaku dan jelas sumber ilmunya, dan aturan tersebut harus selalu diaplikasikan pada setiap zaman, hingga juah di masa depan nanti.

Penulis pada kajian ini tidak berperan sebagai ulama yang memberikan hujah yang bersifat dogmatis, namun bersifat memberikan pemaparan dan kesimpulan analisa berdasarkan penelitian dari bahan-bahan berupa data-data dan berbagai perangkat pendekatan dan metodologi yang digunakan untuk mendapatkan hasil analisa yang diharapkan bermanfaat bagi perkembangan ilmu, khususnya bidang desain.